# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dilihat dari perpekstif sejarah dimulai dari keberadaan manusia dan berlangsung sepanjang hidup. Proses pendidikan yang diajarkan di lembaga pendidikan bagi guru bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai kedewasaan, sehingga mereka dapat membuat keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atau yang dikenal sebagai pendidikan formal. Melalui pendidikan formal, secara aktif peserta didik manipu mengeksplor potensi diri agar mempunyai kepribadian, intelektual, sikap baik, pengendalian diri dan kekuatan spiritual keagamaan. Hal tersebut dapat mendorong peranannya dalam membina para peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan penting dilakukan agar menghasilkan seorang yang memiliki potensi maksimal. Bahwa peningkatan kualitas pendidikan salah satunya dengan meninjau kegiatan pembelajaran (Okta *et al*., 2020).

Kemunculan Kurikulum Merdeka Belajar menandai perubahan paradigma dalam praktik pendidikan di Indonesia. Secara konseptual, kurikulum ini menekankan otonomi dan kemandirian satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Nadiem Anwar Makarim menegaskan bahwa gagasan Merdeka Belajar berakar pada filsafat Ki Hadjar Dewantara, yang memusatkan esensi pendidikan pada kemerdekaan dan kemandirian peserta didik serta ekosistem sekolah. Dalam kerangka tersebut, pendidik memperoleh ruang profesional untuk menentukan strategi, metode, serta pemilihan instrumen kurikulum yang paling sesuai dengan kebutuhan belajar siswa di kelas (Makarim, 2020).

Penekanan pada “merdeka” selaras dengan prinsip demokratisasi pendidikan: guru diberi kewenangan untuk berinovasi secara bertanggung jawab, sementara peserta didik difasilitasi untuk belajar secara bermakna tanpa tekanan pada capaian angka semata. Orientasi ini mendorong terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan kebebasan berpikir, sehingga tujuan pembelajaran tidak direduksi pada skor, melainkan pada perkembangan nalar kritis

dan kemandirian belajar (Ella, 2023).

Kurikulum merdeka yang dimulai pada tahun akademik 2021/2022 menuntut peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan menemukan solusi untuk masalah lokal, nasional, atau global (Nurazizah & Rochintaniawati, 2023). Kurikulum merdeka menyediakan proses belajar salah satu pembelajaran berbasis projek memiliki tujuan mengekspior serta mengasah kemampuan soft skill dan kepribadian yang cocok dengan profil pelajar pancasila. Adapun karakter utama dari kurikulum merdeka belajar yaitu mengutamakan model pembelajaran dengan berbasis projek (Handayani, 2020).

Proses pembelajaran yang bermutu memerlukan komponen pendukung yang saling melengkapi; salah satu yang krusial adalah pemilihan model pembelajaran oleh guru. Penetapan model seyogianya diselaraskan dengan tujuan dan cakupan materi yang akan diajarkan, sambil mempertimbangkan karakteristik peserta didik, ketersediaan alat/media, alokasi waktu, serta konteks situasi dan kondisi sekolah. Model yang paling tepat adalah model yang benar-benar sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan, materi ajar, sarana, durasi, dan lingkungan pembelajaran (Jayul & Irwanto, 2020). Pemilihan model yang tepat berperan penting karena meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran sehingga tujuan dapat dicapai; di samping itu, penerapan model yang sesuai turut menyediakan informasi yang bermanfaat bagi peserta didik (Asyafah, 2019).

Model pembelajaran yang banyak diadopsi karena efektivitas implementasinya ialah *Project-Based Learning* (PjBL). Model ini memusatkan proses pada keterlibatan aktif peserta didik, misalnya melalui penugasan proyek yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari dan berangkat dari masalah aktual yang sedang dihadapi (Ma'wa *et al*., 2022). PjBL menekankan pengalaman belajar yang langsung dan autentik untuk memperkaya pemahaman konseptual maupun teknis. Melalui PjBL, guru juga dapat menilai capaian belajar secara lebih komprehensif karena peserta didik mengonstruksi pengetahuannya dari konsep/ilmu yang telah tersedia, sehingga penguasaan materi menjadi lebih mendalam (Altatri & Ardi, 2024). Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu melihat keterkaitan antara materi pelajaran dan realitas kehidupan sehari-

hari. Lebih jauh, PjBL menantang peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan nyata melalui proyek dan pertanyaan bersifat investigatif. Peserta didik diberi keleluasaan melakukan eksplorasi beragam sumber rujukan—mulai dari situs web, buku, observasi lapangan, hingga wawancara dengan narasumber—untuk menghimpun informasi yang relevan dan membangun solusi berbasis bukti (Muchsinan *et al*., 2024).

Model Pembelajaran PjBL memiliki sejumlah keunggulan, antara lain meningkatkan kemandirian peserta didik, memperkuat sikap tanggung jawab pribadi, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, serta memperluas akses terhadap sumber belajar (Setiawan *et al*., 2021), Pendekatan pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang signifikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermanfaat bagi peserta didik (Nair & Suryan 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru biologi dan peserta didik MAN Gunungsitoli diketahui bahwa hasil belajar biologi peserta didik kelas XI berada di bawah angka 85 % yang berarti ketuntasan belajar klasikal peserta didik tidak tercapai. Belum optimalnya guru dalam menerapkan sintak pada model pembelajaran berbasis projek dengan hanya memberikan materi pembelajaran, kemudian diberi petunjuk pengerjaan tanpa terlebih dahulu memecahkan masalah yang ada pada materi yang disampaikan oleh guru. Metode pembelajaran tradisional seperti presentasi, diskusi, dan tanya jawab masih dominan digunakan, sehingga kurang efektif dalam memvisualisasikan konsep-konsep biologis kompleks. (Media pembelajaran seperti gambar desain dan video seringkali tidak dapat ditampilkan secara menyeluruh dan terstruktur dalam PowerPoint dan buku paket sehingga hasil pembelajaran biologi tidak maksimal. Jika guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sebagian besar peserta

didik tidak mengetahuinya dan peserta didik juga dominan kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya sehingga mereka kurang mengetahui relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati *et al*. (2013), penerapan model pembelajaran PjBL pada materi sistem pencernaan manusia berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa, nilai hasil *postest* siswa mengalam peningkatan setelah diberikan perlakukan pembelajaran dengan model PjBL. Laudra (2022) melaporkan bahwa penerapan pemebelajaran berbasis projek pada sistem pencernaan manusia berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar biologi siswa, dimana diperoleh nilai hasil uji-*t* sebesar 0,003 (<0,05) yang berarti penerapan pembelajaran berbasis projek memiliki pengaruh yang positif untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Model PjBL Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Pada Kelas XI MAN Gunungsitoli"**.

## 1.2. Identikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat ditentukan berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, yaitu:

1. Penerapan model PjBL oleh guru belum optimal sesuai dengan sintak pada model PjBL.
2. Kegiatan belajar lebih dominan dikuasi oleh guru, sementara peserta didik cenderung pasif.
3. Hasil belajar biologi peserta didik kelas XI berada di bawah angka 85% yang berarti ketuntasan belajar klasikal peserta didik tidak tercapai.
4. Peserta didik kesulitan dalam mengikuti pembelajaran biologi karena model pembelajaran yang digunakankan tidak menyesuaikan preferensi gaya belajar mereka (audio, visual, maupun konestetik).
5. Peserta didik sering kesulitan memahami konsep dan proses yang kompleks pada materi sistem pencernaan manusia.

## 1.3. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah penggunaan model PjBL yang diterapkan di MAN Gunungsitoli untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia.

## 1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model yang digunakan dibatasi pada model pembelajaran berbasis projek (PjBL).
2. Penelitian ini dibatasi pada materi biologi yang berkaitan dengan sistem pencernaan manusia yang meliputi struktur dan fungsi organ sistem pencernaan manusia dan gangguan/penyakit.
3. Hasil belajar yang di dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif yang di evaluasi melalui tes tulisan dengan jenjang C1- C6.

## 1.5. Rumusan masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh model PjBL terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia kelas XI MAN Gunungsitoli?

## 1.6. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model PjBL terhadap hasil belajar siswa kelas XI MAN Gunungsitoli pada materi sistem pencernaan manusia.

## 1.7. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan terkait pengaruh *Project-Based Learning* (PjBL) terhadap hasil belajar pada materi Sistem Pencernaan pada Manusia di MAN Gunungsitoli pada T.P. 2025/2026.
2. Temuan penelitian dapat menjadi rujukan ilmiah dalam menentukan model pembelajaran yang selaras untuk materi Sistem Pencernaan pada Manusia.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru: menyediakan masukan untuk meningkatkan keterampilan dalam memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran di kelas.
2. Bagi sekolah: menjadi dasar pertimbangan bagi penguatan kompetensi guru biologi guna mendukung peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.
3. Bagi siswa: mendorong pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif sehingga siswa terdorong menggali dan mengembangkan informasi, pengetahuan, serta keterampilan bersama teman sebaya.